

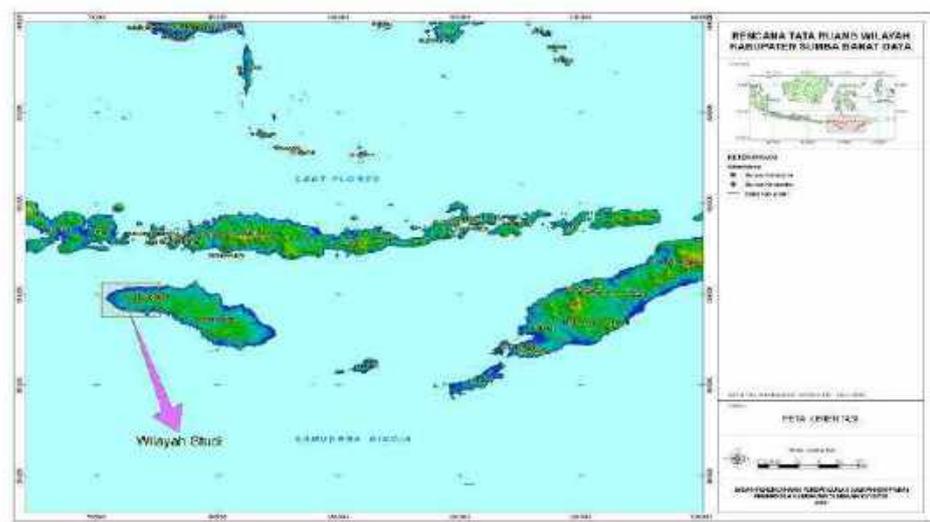
Bab III

Tinjauan Lokasi Studi

2.1 Tinjauan Tentang Pulau Sumba

3.1.1 Lokasi, Topografi, Iklim dan Kondisi Alam

Pulau Sumba merupakan salah satu dari gugusan pulau-pulau di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Pulau Sumba berada pada 9°-10° LS dan 119°-120°BT dengan luas pulau ±11.153 km². Posisi Pulau Sumba berada di sebelah selatan Pulau Flores dan Pulau Sumbawa serta berada di sebelah utara benua Australia. Pantai selatan dan barat pulau Sumba merupakan lautan lepas Samudera Hindia sedangkan sebelah timur merupakan laut Sawu (Hantoro, 2012 : 4).



GAMBAR 1 : PETA WILAYAH SUMBA

SUMBER : BAPPEDA KAB. SBD,2018

Secara administratif, pada awalnya Pulau Sumba dibagi menjadi 2 kabupaten, yaitu Sumba Barat dan Sumba Timur. Pada perkembangannya, terjadi pemekaran wilayah sehingga Pulau Sumba kini dibagi menjadi 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya dengan pusat kota di Waitabula, Kabupaten Sumba Barat dengan pusat kota di Waikabubak,

Kabupaten Sumba Tengah dengan pusat kota Waibakul dan Kabupaten Sumba Timur dengan pusat kota Waingapu. (Hantoro, 2012;5)

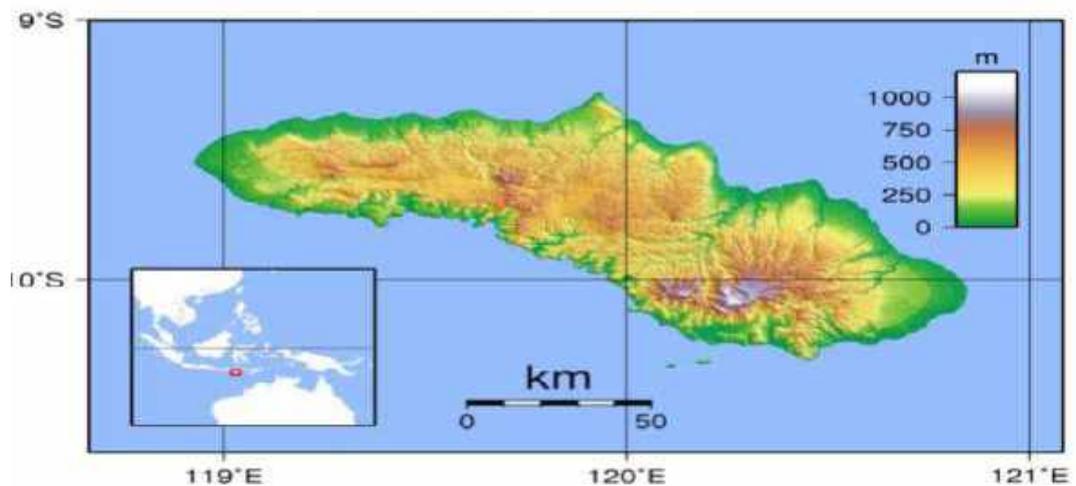


Gambar 2 : Peta Administrasi Wilayah Sumba

Sumber:

http://nttprov.go.id/provntt/index.php?option=com_content&task=view&id=80&Itemid=78

Kondisi topografi Pulau Sumba berbukit-bukit dan cenderung kering. Gunung tertinggi di Sumba Barat mencapai + 999 m dan di Sumba Timur mencapai + 1225 m. Hutan heterogen banyak dijumpai di daerah Sumba Barat sedangkan di daerah Sumba Timur lebih dikenal dengan padang rumput dan belukar atau savanna. Dataran rendah berada di daerah tepi pulau sedangkan bagian tengah pulau banyak terdapat perbukitan (Hantoro, 2012 : 5).



GAMBAR 3 : PETA TOPOGRAFI PULAU SUMBA

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sumba_Topography.png

3.1.2 Sejarah Suku Sumba

Penelusuran mengenai asal usul suku-suku di Kepulauan Nusantara berdasarkan bahasa/linguistik menunjukkan kemiripan bahasa Proto-Austronesia yang mencakup wilayah Semenanjung Malay, Vietnam Selatan, Taiwan dan Kepulauan New Guinea. Selain itu, dari segi bentuk rumah panggung, atap dan ornament atap di Kepulauan Nusantara juga memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut bila ditelusuri, mengarah pada kebudayaan Dong-Son yang berkembang di Vietnam Selatan di jaman perunggu.

Penelusuran mengenai asal usul dan kehidupan di Pulau Sumba banyak dikaitkan dengan situs dari masa pra-sejarah yang ditemukan di Melolo, Sumba Timur. Melolo merupakan situs kuburan kuno yang diperkirakan dari masa prasejarah, terdiri dari periuk dan tempayan yang berisi tulang manusia, diantaranya juga berisi beliung atau pahat batu persegi empat (rectangular stone adze). Dari temuan tersebut, didapati ciri-ciri kehidupan jaman Neolitikum. Gelombang pendatang selanjutnya berasal dari Indocina yang disebut ras Melayu Muda. Ras tersebut telah mengenal pembuatan senjata, pertukangan dan benda-benda upacara, termasuk juga rumah panjang bertiang (rumah panggung), kain dan pendirian bangunan dengan batu besar yang merupakan ciri budaya Megalitikum sehingga dimulailah budaya Megalitikum di Sumba. Selanjutnya, Pulau Sumba masih didatangi oleh gelombang pendatang baru, termasuk dari Jawa di Jaman Majapahit sehingga terjadi asimilasi budaya (Hantoro, 2012 : 6).

3.2 Tinjauan Tentang Kabupaten Sumba Barat Daya

3.2.1 Letak Geografis

Kabupaten Sumba Barat Daya terletak berada di Pulau Sumba, terletak dibagian ujung barat Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis tepat berada diantara 9^o18'01" Lintang Selatan dan 180^o55' – 120^o23 Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya 1.445,77 km², dengan Ibukota Kabupaten

adalah Kota Tambolaka. Jika dibandingkan dengan luas Provinsi NTT, maka luas Kabupaten Sumba Barat Daya mencapai 3,052% dari luas Provinsi NTT.

3.2.2 Administrasi

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut ; Utara berbatasan dengan Selat Sumba, Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, Barat berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat.

Kabupaten Sumba Barat Daya terdiri atas 11 kecamatan, yaitu Kodi, Kodi Utara, Kodi Bangedo, Kodi Balagar, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah, Wewewa Timur, Wewewa Utara, Loura dan Kota Tambolaka.



GAMBAR 17 : LETAK KAWASAN PADA PETA KABUPATEN SBD

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya,2017

3.2.3 Luas Wilayah

Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki luas wilayah mencapai 1.445,32 km².

TABEL 1. LUAS, JUMLAH DESA/KEL. DAN BATAS WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA.

Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Desa/ Kelurahan	Batas Wilayah
01. Kodi	111,50	11	Utara Kecamatan Loura, Selatan : Kecamatan Kodi Bangedo, Timur, : Kecamatan Wewewa Barat, Barat : Lautan Indonesia
02. Kodi Utara	243,82	12	Utara : Selat Sumba , Selatan : Kecamatan Kodi Bangedo, Timur: Kecamatan Wewewa Barat, Barat: Kecamatan Kodi
03. Kodi Bangedo	219,69	13	Utara: Kecamatan Kodi, Selatan: Kecamatan Lamboya, Timur: Kecamatan Wewewa Barat, Barat : Lautan Indonesia
04. Wewewa Barat	174,33	14	Utara: Kecamatan Loura, Selatan : Kecamatan Wewewa Selatan, Timur: Kecamatan Kodi, Barat : Kecamatan Wewewa Timur
05. Wewewa Selatan	174,14	8	Utara: Kecamatan Wewewa Barat, Selatan : Kecamatan Walakaka, Timur : Kecamatan Wewewa Barat Barat: Kecamatan Kodi
06. Wewewa Timur	249,55	20	Utara: Kecamatan Wewewa Utara, Selatan : Kecamatan Walakaka, Timur : Kecamatan Loli, Barat : Kecamatan Wewewa Barat
07. Wewewa Utara	63,26	6	Utara: Kecamatan Tana Righu, Selatan : Kecamatan Wewewa Timur, Timur : Kecamatan Wewewa Timur, Barat : Kecamatan Loura
08. Loura	209,48	12	Utara : Lautan Indonesia, Selatan : Kec. W. Timur dan Kec. W. Barat, Timur : Kec. W. Utara dan Kec. Tana Righu, Barat: Kecamatan Wewewa Barat
Kab. Sumba Barat Daya	1445,77	96	

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya, 2018

TABEL 2 LUAS WILAYAH KABUPATEN SUMBA BARAT MENURUT KECAMATAN

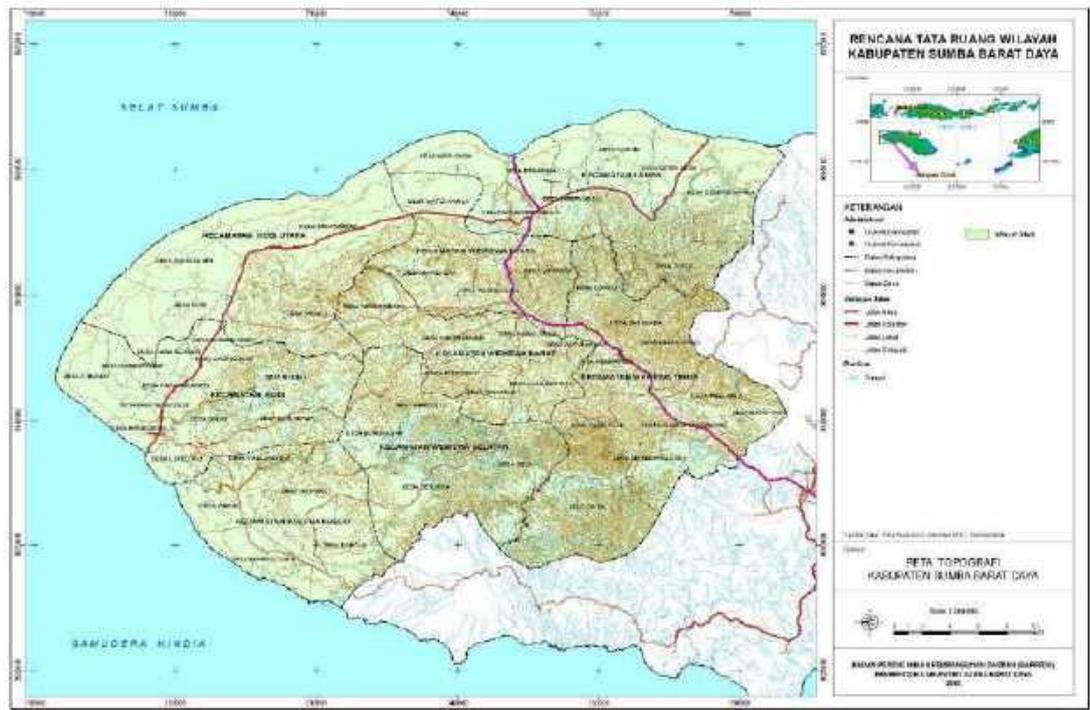
No	Kecamatan	Tinggi Rata-rata dari Permukaan Laut (m)	Luas Wilayah		Luas Wilayah Area (Km ²)	Prosen tase
			Daratan	Pulau		
1	Kodi	0 – 300	11.105	-	111,05	2,74
2	Kodi Utara	0 – 300	24.382	-	243,82	6,02
3	Kodi Bangedo	0 – 300	21.969	0,120	219,69	5,42
4	Wewewa Barat	300 – 750	17.433	-	174,33	4,30
5	Wewewa Selatan	300 – 500	17.414	-	174,14	4,30
6	Wewewa Timur	300 – 850	24.955	-	249,55	6,16
7	Wewewa Utara	100 – 600	6.326	-	63,26	1,56
8	Loura	0 – 300	20.948	-	209,48	5,17
Kab. Sumba Barat Daya		-	144.532	0,120	1.445,77	35,67

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya, 2018

3.2.4 Topografi

Secara topografis, bentang alam Kabupaten Sumba Barat Daya terdiri dari rangkaian pegunungan dan perbukitan serta daratan yang relatif datar. Daerah pegunungan umumnya berada di wilayah bagian tengah dan selatan dengan klasifikasi ketinggian bervariasi antara 200-300 m, 300-400 m, 400-500 dan di atas 500 m. Sementara klasifikasi dengan ketinggian antara 100-200 hingga di bawah 100 m umumnya berada di wilayah utara, barat dan barat daya.

Demikian pula kemiringan lereng-lerengnya, sangat bervariasi dengan klasifikasi kemiringan antara 0-3%, 3-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan di atas 40%. Kemiringan antara 25 % sampai dengan 40% umumnya berada di wilayah dengan ketinggian antara 200 m hingga 500 m, yang berada di wilayah bagian barat, tengah dan selatan. Namun kemiringan 25 % hingga di atas 40% hampir dapat ditemukan di semua wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya walaupun dalam spot-spot yang kecil dan menyebar.



GAMBAR 18 : PETA TOPOGRAFI KABUPATEN SBD

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya, 2018

3.2.5 Pariwisata Dan Situs Kampung Budaya

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut ; Utara berbatasan dengan Selat Sumba, Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, Barat berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat.

Daratan Sumba merupakan daerah yang memiliki banyak potensi pariwisata yang sudah, sedang dan akan dikembangkan baik untuk lokal maupun mancanegara. Posisi Sumba Barat Daya yang cukup strategis menjadikan suatu peluang di sektor transportasi dimana Tambolaka menjadi pintu masuk bagi wisatawan untuk tujuan wisata.

TABEL 3. TEMPAT PARIWISATA DI KAB. SUMBA BARAT DAYA.

NO	Kecamatan Distric	OBJEK WISATA	JENIS OBJEK WISATA	JARAK DARI KABUPATEN
(1)	(2)	(3)	(4)	
1	Kodi	Pantai Pero	Alam/Pantai	39 Km
2		Pantai Bondokawango	Alam/Pantai	40 Km
3		Pantai Tossi	Alam/Pantai	42 Km
		Pantai Tanjung Karoso		34
4	Kodi Utara	Danau Air Asin Wee Kuri	Alam/Danau	36
5		Pantai Mandorak	Alam/Pantai	35
7		Pantai Huma	Alam/Pantai	29
8		Pantai Halete	Alam/Pantai	30
9	Kodi Bagedo	Pantai Rada Kapal	Alam/Pantai	43
10		Pantai Ratenggaro	Alam/Pantai	48
11	Kodi Balagar	Pantai Marapu	Alam/Pantai	54
12		Pantai Wainyapu	Alam/Pantai	53
13		Pantai Watumaladong	Alam/Pantai	56
14		Pantai Bana	Alam/Pantai	54
15		Pantai Karaba	Alam/Pantai	52
16				
17	Wewewa Barat	–	–	–
18	Wewewa Timur	Gua Waikelo Sawa	Alam/Gua/Tirta	28
19		Air Terjun Lokomboro	Alam/Tirta	26
	Wewewa Tengah	–	–	–
	Wewewa Utara	–	–	–
20	Wewewa Selatan	Air Terjun Pabeti Lakera	Alam/Tirta	52
21		Air Terjun Weekebani	Alam/Tirta	42
22	Laura	Pantai Ketewel	Alam/Pantai	14
23		Pantai Oro	Alam/Pantai	12
24		Pantai Mananga Aba	Alam/Pantai	11
25		Pantai Kaghona	Alam/Pantai	21
		Danau Wee Wini	Alam/Pantai	18
26	Kota Tambolaka	Pantai Nawa	Alam/Pantai	7
27		Pantai Waikelo	Alam/Pantai	6
28		Pantai Kawona	Alam/Pantai	16

Sumber : Dinas Pariwisata kab. Sumba barat Daya,2018

TABEL 4. KAMPUNG SITUS DI KAB. SUMBA BARAT DAYA

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek	Lokasi Obyek Wisata	Status Kepemilikan	Jarak dari ibu kota Kabupaten	Kondisi Jalan Dari Ibu Kota Kecamatan Sumber :
1	Situs Kampung Bondokapumbu	Wisata Budaya	Desa Karuni, Kec. Loura	Masyarakat	11 Km	Jalan Aspal 2 Km, Jalan Pengerasan 350 m
2	Situs Kampung Totok kalada	Wisata Budaya	Desa Totok, Kec. Loura	Masyarakat	18 Km	Jalan Aspal 3 Km, 6 Km Jalan aspal sudah rusak
3	Kampung Situs Mbuku Bani	Wisata Budaya	Desa Atedalo, Kec. Kodi	Masyarakat	43 Km	Jalan Aspal 4 Km terpelihara dengan baik
4	Kampung Situs tossi	Wisata Budaya	Desa Wurahomba, kec. Kodi	Masyarakat	42 Km	Jalan aspal 3 Km terpelihara dengan baik
5	Kampung Situs Wainyapu	Wisata Budaya	Desa Wainyapu, Kec. Kodi Balaghar	Masyarakat	54 Km	Jalan aspal 5 Km, 5 Km Jalan Pengerasan
6	Kampung Situs Bongu	Wisata Budaya	Desa Bondo Kodi, Kec. Kodi	Masyarakat	38 Km	Jalan aspal 2 Km, Jalan Pengerasan 6 Km
7	Kampung situs Ratenggaro	Wisata Budaya	Desa Umbungedo, Kec. Kodi Bangedo	Masyarakat	48 Km	Jalan aspal 3 Km terpelihara dengan baik
8	Kampung Situs Waindimu	Wisata Budaya	Desa Waikaninyo, Kec. Kodi Bangedo	Masyarakat	45 Km	Jalan Aspal 2 Km, 300 m masih badan jalan
9	Kampung Situs Toda	Wisata Budaya	Desa Pero Batang, Kec. Kodi	Masyarakat	39 Km	Jalan aspal 2 km, 300 m pengerasan
10	Kampung Situs Manola	Wisata Budaya	Desa Tena Teke, Kec. Wewewa selatan	Masyarakat	42 Km	Jalan aspal 2 km terpelihara dengan baik
11	Kampung Situs Mano Maneka	Wisata Budaya	Desa Tena Teke, Kec. Wewewa selatan	Masyarakat	43 Km	Jalan aspal 3 km, 2 Km jalan pengerasan
12	Kampung situs Umbu Koba	Wisata Budaya	Desa Delo, kec. Wewewa selatan	Masyarakat	54 Km	Jalan aspal 5 Km, Jalan Pengerasan 3 km
13	Kampung Situs wee Lewo	Wisata Budaya	Desa Marada kalada, Kec. Wewewa Timur	Masyarakat	18 Km	Jalan aspal 3 km, 5 km jalan pengerasan
14	kampung situs Parona Baroro	Wisata Budaya	Desa Waikaninyo, Kec. Kodi Bangedo	Masyarakat	44 Km	Jalan aspal 3 km terpelihara dengan baik
15	Situs Gua Rambe Manu	Wisata Alam	Desa Mangganipi, Kec. Kodi Utara	Pemerintah	30 Km	Jalan aspal 2 km, jalan penherasan 6 km

Dinas Pariwisata kab. Sumba barat Daya,2018

TABEL 5. BANYAKNYA WISATAWAN MENURUT BULAN DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA.

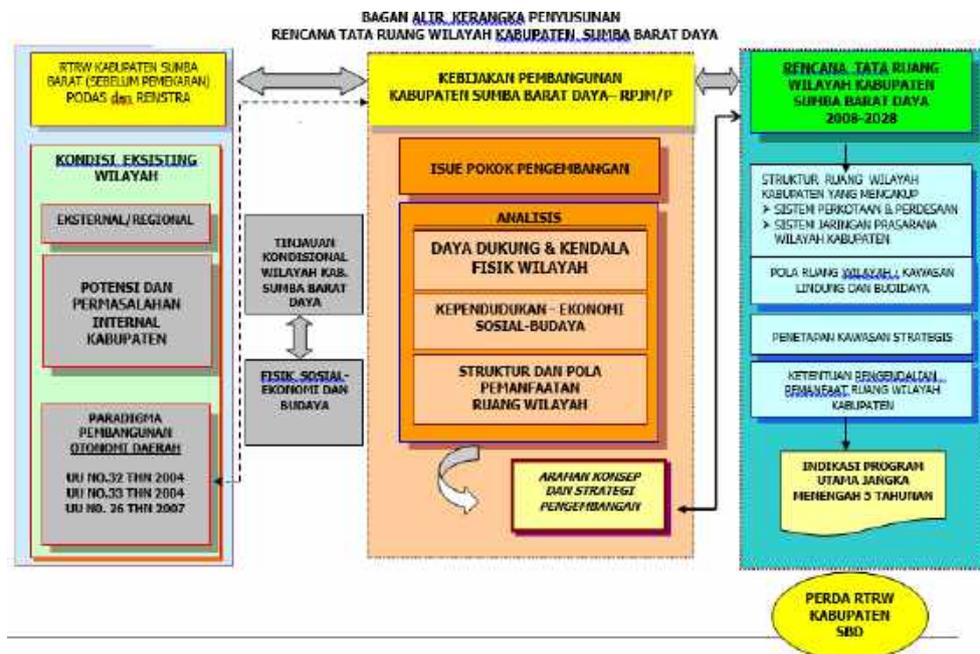
Bulan	2010		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017	
	Dalam Negeri	Asing														
Month	Domes- tic	Foreign														
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Januari	85	10	360	13	103	24	84	40	178	39	166	72	195	41	200	60
Februari	60	46	470	60	38	7	195	47	248	43	208	63	393	62	225	66
Maret	101	31	533	44	143	46	274	17	229	73	342	43	339	74	251	56
April	98	7	669	23	235	24	97	4	226	35	147	28	384	100	458	52
Mei	82	11	555	41	291	33	326	35	227	58	150	36	374	55	480	60
Juni	73	17	667	51	98	22	350	38	231	43	354	53	356	43	495	36
Juli	101	23	37	17	118	19	338	45	400	88	645	73	360	76	572	150
Agustus	89	13	37	29	120	56	318	148	303	99	295	38	334	80	413	94
September	97	10	38	16	118	54	476	67	452	62	426	20	298	78	346	45
Oktober	73	16	143	18	47	37	571	96	387	47	381	16	354	66	400	48
November	85	18	179	15	123	29	445	58	366	51	581	33	266	40	382	50
Desember	49	5	120	9	128	21	346	138	110	13	139	13	257	33	428	79
Jumlah/	993	207	3.808	336	1.562	372	3.820	733	3.357	651	3.834	488	3.924	763	4650	796

Sumber : Dinas Pariwisata kab. Sumba barat Daya,2018

3.2.6 Rencana Tata Ruang wilayah Kab. Sumba barat Daya

Konsep dasar pengembangan struktur tata ruang wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya sangat erat dipengaruhi oleh adanya Kabupaten Induk yaitu Sumba Barat. Dengan adanya pemekaran tersebut akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur tata ruang (khususnya dengan di mekarkannya Kecamatan Kodi dalam sistem kota-kota di Kabupaten Sumba Barat Daya).

Dengan demikian maka konsep pengembangan struktur tata ruang wilayah yang ingin dicapai pada masa mendatang adalah : "Memantapkan fungsi dan peranan kota utama sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang didukung oleh aksesibilitas yang merata dari dan menuju kota-kota dibawahnya.

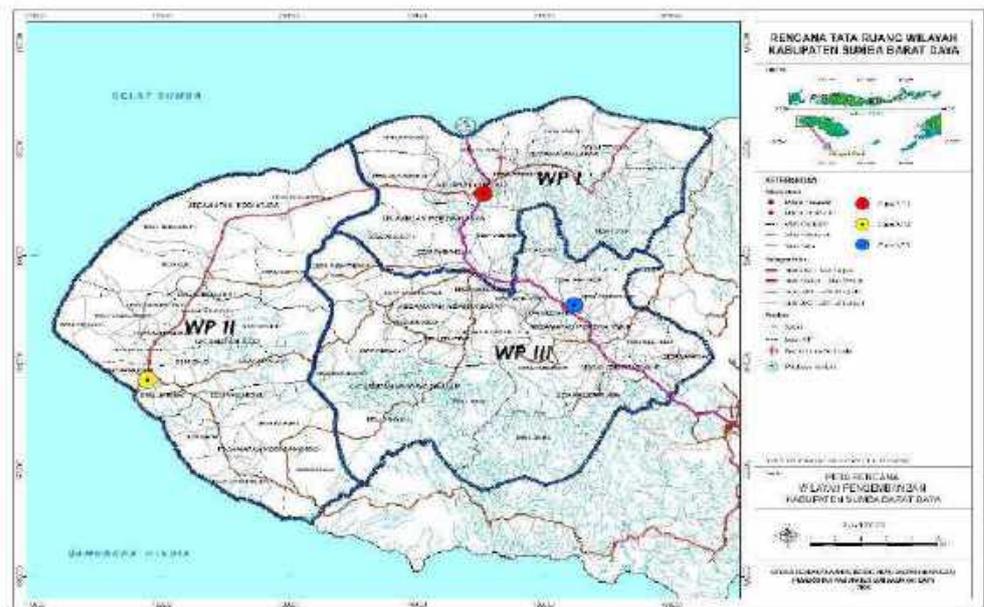


Secara structural, ruang wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya akan dibentuk menjadi 3 (tiga) Wilayah Pengembangan, diantaranya :

- Wilayah Pengembangan (WP) I, terdiri dari Kecamatan Laura dan Wewewa Utara. Wilayah Pengembangan I, memiliki potensi besar karena keberadaan Bandara Tambolaka dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mempercepat proses distribusi hasil pertanian dan potensi unggulan lainnya. Disamping itu dengan adanya pelabuhan Radamata juga akan mempercepat proses pertumbuhan

ekonomi wilayah. Wilayah Pengembangan I, diperkirakan akan menjadi wilayah yang paling cepat berkembang.

- Wilayah Pengembangan (WP) II, terdiri dari Kecamatan Wewewa Barat, Wewewa Selatan dan Wewewa Timur. Wilayah pengembangan II, dengan potensi utama dibidang pertanian akan memaksimalkan potensi pertanian dan mengembangkannya dalam proses pengembangan pertanian yang lebih luas, yaitu agroindustri. Potensi lain yang ada di wilayah pengembangan II adalah potensi pengembangan pariwisata dalam hal ini agrowisata.
- Wilayah Pengembangan (WP) III, terdiri dari Kecamatan Kodi, Kodi Utara dan Kodi Bangedo. Wilayah pengembangan III, lebih memprioritaskan pengembangan wilayahnya dengan mengembangkan potensi pesisir pantai dan mengembangkan potensi pertanian serta daerah – daerah yang memiliki pariwisata.



GAMBAR 19 : PETA RTRW KABUPATEN SBD

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya, 2018

3.3 Tinjauan Tentang Kampung Adat Ratenggaro

3.3.1 Sejarah Kampung Ratenggaro

Kampung Ratenggaro adalah sebuah kampung terletak di Kabupaten Sumba Barat Daya, Kecamatan Kodi Bangedo, kelurahan Maliti Bondo Ate.

Sebelumnya, pendahulu dari kampung Ratenggaro tinggal di Ratewoyo yang letaknya lebih menjorok ke pantai. Pendiri kampung di Ratewoyo adalah Rato Wuka. Rato Wuka dipercaya sebagai orang yang mendirikan kampung ini.

Rato Wuka memiliki anak bernama Rato Ndelo Kakarato. Selanjutnya, Rato Ndelo Kakarato memiliki anak yang bernama Ndelo Anarato. Ndelo Anarato inilah yang memindahkan kampung dari Ratewoyo ke Ratenggaro, karena menurut cerita setempat kampung yang terlalu dekat dengan pantai akan mengundang buaya laut. Oleh karena itu, ketua kampung memutuskan untuk memindahkan kampung ke tempat yang lebih jauh dari pantai. Tempat tersebut adalah makam dari orang yang bernama Garo.

Garo menurut cerita adalah orang Gaura. Gaura adalah orang luar yang kalah dalam medan perang, dan ketika mati, jasadnya dikuburkan dilahan tersebut yang bernama rate yang artinya batu kubur. Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian dinamakan Ratenggaro, yang berarti kubur Garo.

3.3.2 Upacara yang dilakukan pada Kampung Adat

A. Bulan Januari – Juli (Wulla Nyale)

Siklus hidup yang pertama diawali pada 6 bulan pertama dengan perayaan yang disebut wulla nyale. Wulla nyale dilakukan merupakan upacara dengan cara menaruh sirih pinang pada makam leluhur, mencari nyale (sejenis cacing laut) untuk dimakan dan merayakan perayaan pasola.

Selama enam bulan ini, orang-orang akan kembali ke kampung adat untuk berkumpul dengan keluarga besar. Selama tinggal di kampung adat, masyarakat akan merencanakan dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan adat atau budaya. Hal-hal tersebut antara lain :

a. Upacara Nyale

Nyale merupakan upacara tahun baru budaya berdasarkan kalender purba yang dilaksanakan dalam bentuk ritual dan atraksi ketangkasan berkuda dan berlembing (Pasola). Disebut sebagai tahun baru nyale karena waktu perayaan tahun baru ditentukan oleh munculnya nyale (cacing laut) dalam jumlah banyak. Tiga macam nyale berdasarkan kedatangannya ;

1. Nyale Kiyu (kecil), di bulan Januari.

2. Nyale bhokolo (besar), di bulan Februari.
3. Nyale walu (sisa), di bulan Maret.

Nyale dalam kalender masehi dirayakan pada bulan Februari (Nyale Bhokolo). Perhitungan tahun baru nyale, ditentukan berdasarkan peredaran bulan, tepatnya tujuh malam, dihitung mulai dari malam kedua setelah purnama. Ritual perayaan tahun baru Nyale dilaksanakan selama tujuh hari berturut – turut.

b. Membangun Uma (rumah)

Upacara yang kedua yaitu upacara membangun rumah (uma). Pada upacara ini, masyarakat kampung berkumpul untuk mendiskusikan tanggungan setiap rumah yang ada pada kampung.

c. Upacara tarik batu (Makawera)

Upacara tarik batu adalah upacara pembuatan batu kubur. Dalam upacara ini, banyak orang yang diundang untuk membantu menarik batu yang akan dijadikan sebagai kuburan.

d. Acara pembelisan

Yaitu acara dimana seorang laki-laki datang untuk meminag seorang perempuan.

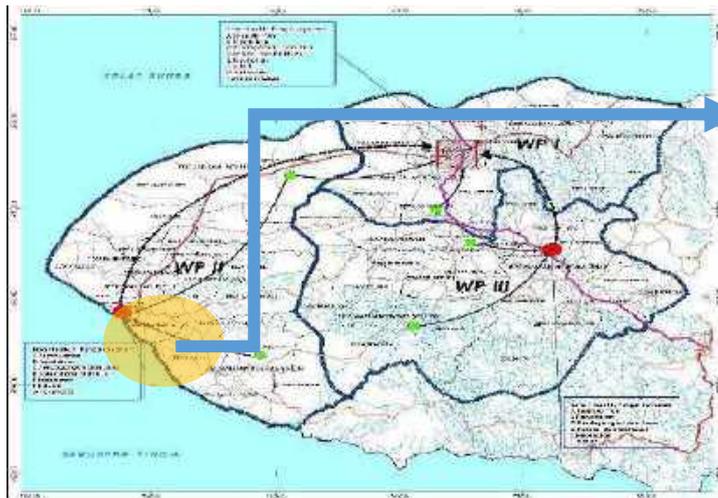
Semua kegiatan itu dilaksanakan atas persetujuan tetua adat dan musyawarah bersama. Setelah semua urusan selesai, maka ditutup dengan wulla paddu.

B. Bulan Oktober – Maret (Wulla Paddu)

Wulla paddu, ditandai dengan adanya perpindahan musim adat menjadi musim bertanam. Wulla paddu adalah upacara dimana keluarga besar berkumpul bersama dan memanjatkan doa di depan batu kubur orang tua.

Selama wulla paddu tidak ada perayaan apapun yang berkaitan dengan acara adat.

3.3.3 Rencana Tata Ruang Wilayah



Menurut data RTRW kabupaten sumba barat daya, wilayah kecamatan Kodi Bangedo merupakan Kota Hierarki 2, dengan fungsi layanan :

- a. Permukiman
- b. Pendidikan
- c. Perdagangan Dan Jasa
- d. Koleksi Dan Distribusi
- e. Kesehatan

GAMBAR 20 : PETA RTRW WILAYAH KODI BANGEDO

Sumber : Bappeda Kab. Sumba Barat Daya, 2018

3.3.4 Kondisi Fisik Wilayah

Kampung adat Ratenggaro terletak di Desa Maliti Bodo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Kampung ini terletak di Pantai Bondokodi $9^{\circ}37''\text{LS } 119^{\circ}\text{BT}$. Karakter lokasi di tepi



pantai, kontur cenderung rata.

Luas Kampung adat, Yakni ;

$P \times L = 108 \text{ meter} \times 95 \text{ meter} = 10.260$
meter persegi
Sedangkan,

Luas lahan Kampung adat, Yakni ;

$P \times L = 440 \text{ meter} \times 390 \text{ meter} =$
171.600 meter persegi

Atau 17 Ha.

Batas – batas Kawasan :

- | | |
|---------|-----------------------|
| Utara | = Kampung Rangga Baki |
| Timur | = Kampung Homba Wawi |
| Selatan | = Muara Rate woyo |
| Barat | = Muara Koba Watu |



Kawasan kampung Adat

GAMBAR 21 : GAMBAR WILAYAH KAWASAN KAMPUNG ADAT RATENGGARO

Sumber : Hasil Sketsa Penulis, 2018

a. Topografi

Secara topografis, bentang alam Kabupaten Sumba Barat Daya terdiri dari rangkaian pegunungan dan perbukitan serta daratan yang relatif datar. Daerah pegunungan umumnya berada di wilayah bagian tengah dan selatan dengan klasifikasi ketinggian bervariasi antara 200-300 m, 300-400 m, 400-500 dan di atas 500 m. Sementara klasifikasi dengan ketinggian antara 100-200 hingga di bawah 100 m umumnya berada di wilayah utara, barat dan barat daya.

Tinggi rata – rata wilayah kecamatan Kodi Bangedo menurut data RTRW wilayah kabupaten Sumba Barat Daya adalah 0 – 300 meter dari permukaan laut.

Wilayah pada kampung Ratenggaro merupakan wilayah yang memiliki gundukan tanah dekat laut dan jurang yang curam di sepanjang muara.



GAMBAR 21 : KEADAAN TOPOGRAFI KAMPUNG ADAT RATENGGARO

(Sumber : Dokumen Agus Dwi hantoro, Dkk, 2012)

b. Geologi

Untuk kondisi geologi lebih didominasi oleh kelompok batu gamping koral yang relatif masih muda, hingga jenis tanah permukaannya relatif bervariasi, yakni campuran antara batu gamping, batu gamping lempungan, sisipan nepal pasir dan nepal tufan. Sementara itu pada bagian pantai didominasi oleh formasi kaliangga yang terbentuk struktur lapisan batu gamping trumbu.

Pada kampung Ratenggaro, kondisi geologi lebih didominasi pada tanah hitam berpasir.



GAMBAR 22 : KEADAAN DI KAMPUNG RATENGGARO

(Sumber : Dokumentasi Pilipus Jeraman, 2012)

c. Iklim

Seperti halnya di tempat lain di Indonesia, di Kabupaten Sumba Barat Daya dan Propinsi Nusa Tenggara Timur hanya dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Temperatur rata-rata di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya berkisar antara 24°C – 34°C. temperatur udara rata rata sekitar 27°C. temperatur udara tertinggi 33,7°C terjadi pada bulan November, sedangkan terendah 21,5°C terjadi pada bulan Agustus. Hal ini menjadikan Sumba Barat Daya sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan Maret, dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Kabupaten Sumba Barat Daya beriklim tropis dengan musim hujan relatif pendek dibandingkan kemarau. Namun pada musim hujan curah hujan rata-rata cukup tinggi, terutama pada bulan November hingga bulan Maret.

TABEL 6 TABEL TENTANG BANYAKNYA HARI HUJAN DI KAB. SUMBA BARAT DAYA PADA TAHUN 2015.

N o.	Kecamatan	Ja n	Pe b	Mrt	Ap ril	M ei	Ju ni	Ju li	Ag t	Se p	O kt	No p	De s	Jmh
1	Kecamatan Kodi	6	5	13	18	2	1	2	2	-	-	19	12	80
2	Kecamatan Kodi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Kecamatan Kodi Bangedo	11	9	14	17	-	1	5	-	4	12	-	24	97
4	Kecamatan Wewewa Barat	-	-	17	15	-	5	-	-	3	6	7	18	71
5	Kecamatan Wewewa Selatan	16	14	17	8	-	-	-	-	-	-	-	-	55
6	Kecamatan Wewewa Timur	12	19	14	19	3	3	6	7	-	-	13	24	120
7	Kecamatan Wewewa Utara	8	12	13	10	-	3	1	-	3	5	12	24	91
8	Kecamatan Laura	13	12	13	11	2	-	-	3	2	8	8	15	87

Sumber :Sumba Barat Dalam Angka, 2016

Data di atas menunjukkan bahwa banyaknya hari hujan pada kecamatan Kodi Bangedo mulai dari bulan januari – desember yaitu berjumlah 97 hari.

d. Vegetasi

Pada kampung Ratenggaro, jenis vegetasi yang ada di lokasi yaitu pohon kelapa, pohon angsono, semak belukar dan rumput liar.



GAMBAR 4 : JENIS VEGETASI DI KAMPUNG RATENGGARO

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

e. Data Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Kodi Bangedo pada umumnya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan aliran kepercayaan yang disebut

“Marapu”. Kuatnya pengaruh adat istiadat dari para leluhur juga terlihat jelas dalam kehidupan keseharian masyarakat di kampung adat Ratenggaro, mulai dari cara berpakaian, menenun kain, berbicara menggunakan bahasa daerah, cara memasak makanan, cara hidup berkelompok berdasarkan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, serta cara bertani, beternak, dan nelayan sebagai mata pencaharian masyarakat. Semua aktivitas tersebut dilakukan secara tradisional, sehingga para wisatawan yang baru pertama kali datang berkunjung akan merasakan nuansa kehidupan tradisional yang jauh dari sentuhan modernisasi.



GAMBAR 23 : KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT RATENGGARO

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

f. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang ada pada kampung Ratenggaro berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Maliti Bondo Ate yaitu berjumlah 154 orang dengan jumlah kepala keluarga yaitu 24 kk.



GAMBAR 23 : MASYARAKAT YANG TINGGAL DI KAMPUNG RATENGGARO

Sumber : Dokumentasi penulis, 2018

g. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan yang datang di Ratenggaro, menurut buku tamu dan hasil wawancara dengan pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa Umbu Ngedo.

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	60	120	90
Februari	28	65	65
Maret	45	30	45
April	14	29	4
Mei	32	0	12
Juni	8	0	8
Juli	4	0	22
Agustus	12	45	60
September	9	13	85
Oktober	21	32	98
November	13	42	20
Desember	67	81	45
Total	313	457	554

GAMBAR 23 : JUMLAH WISATAWAN DI KAMPUNG RATENGGARO

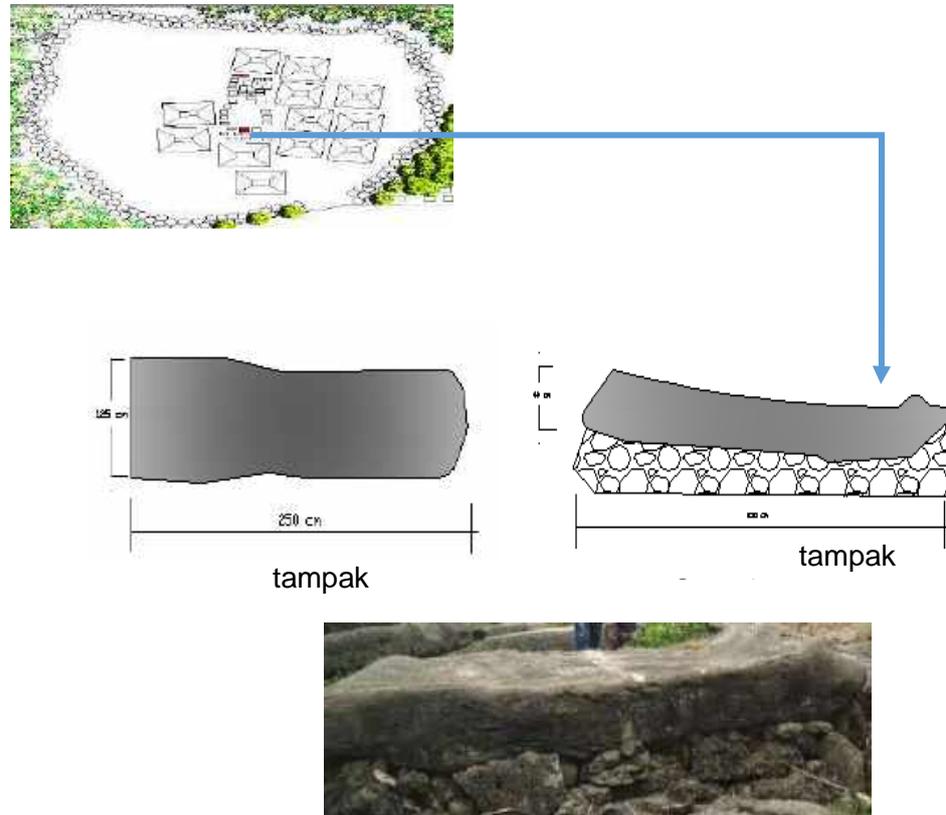
Sumber : Dokumentasi penulis, 2018

3.3.5 Bangunan Megalithik Yang ada Pada Ratenggaro

1. Loho Lere Hondi Katakuluna

Merupakan jenis batu yang memiliki fungsi sebagai tempat dilakukannya perundingan adat atau upacara yang akan dilakukan pada kampung Ratenggaro. letakloho lere hondi katakuluna yaitu berada di depan rumah adat uma katoda kataku. Ukuran dari batu ini yaitu panjang = 250 cm,

lebar = 125cm, dan tinggi = 40 cm. Berikut ini merupakan gambar loho lere hondi katakuluna :



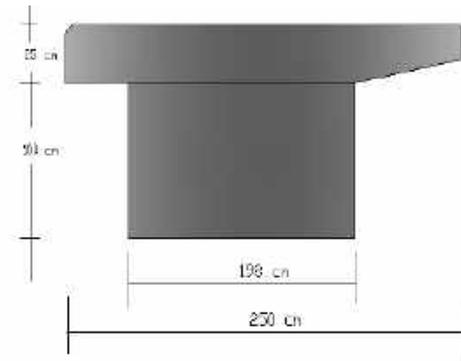
Dokumentasi

GAMBAR 24 : GAMBAR LOHO LERE HODI KATAKULUNA

Sumber : Dokumentasi dan hasil Olahan Penulis, 2018

2. Wora We'ura

Merupakan tempat dilakukannya ritual untuk menurunkan hujan atau menghentikan hujan. Wora we'ura merupakan salah satu dolmen yang diyakini sebagai sebuah media atau peralatan yang digunakan untuk pemujaan roh nenek moyang. Ritual ini hanya dapat dilakukan oleh tetua adat. Ukuran dari dolmen ini yaitu panjang = 250 cm, lebar = 120 cm, dan tinggi = 125 cm



GAMBAR 25 : GAMBAR WORA WE'URA

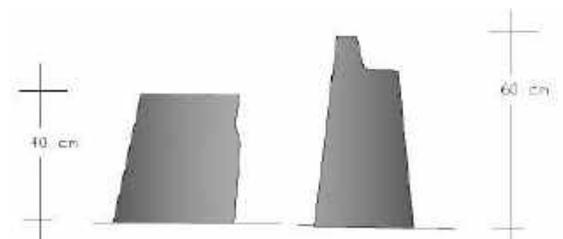
Sumber : Dokumentasi dan Hasil Olahan Penulis, 2018

3. Batu Marapu

Batu marapu pada kampung adat Ratenggaro merupakan sebuah menhir yang diyakini masyarakat di kampung Ratenggaro adalah sebagai berikut :

- Bagian kanan (Marapu Matuyo): dipercaya sebagai tempat penyembelihan hewan (kurban) setelah orang Gaura mendapat kesaktian.
- Bagian kiri (Marapu Katoda) : dipercaya sebagai tempat penyembelihan hewan (kurban) setelah orang Gaura meraih kemenangan di medan perang.

Ukuran menhir yang bagian kanan yaitu panjang 25 cm, lebar = 15 cm, dan tinggi= 60 cm. sedangkan ukuran menhir yang bagian kiri yaitu panjang = 30 cm, lebar = 15, dan tinggi = 40 cm.



Gambar 26 : Gambar Batu Marapu

Sumber : Dokumentasi dan Hasil Olahan Penulis, 2018

4. Kubur Batu

Pohon Marapu tertua terdapat di kubur batu tertua di Ratenggaro yang terletak di tanjung yang terdapat di seberang parona Ratenggaro tersebut.

Lokasi Parona Ratenggaro yang ada sekarang adalah lokasi pindahan dimana awal lokasi Parona Ratenggaro ada di tanjung tersebut.



Gambar 26 : Gambar Kubur Batu

Sumber : Dokumentasi penulis, 2018

3.3.6 Jenis – jenis Rumah Adat Pada Kampung Ratenggaro (Selatan – Utara)

Rumah – rumah adat yang ada di kampung Ratenggaro memiliki nama yang berbeda. Jumlah rumah adat yang ada pada kampung Ratenggaro sebenarnya berjumlah 28 buah rumah yaitu 26 Buah di dalam kampung dan 2 buah rumah di luar kampung, namun karena faktor ekonomi masyarakat kampung hanya bisa mendirikan 12 buah rumah.

Berikut ini merupakan tabel nama rumah adat yang ada di kampung Ratenggaro :

No	Nama Rumah	Arti	Ket. Rumah Yang Ada	Ket. Rumah Yang Sudah Punah
1.	Uma Katoda Katak	Rumah penggal kepala	✓	
2.	Uma kalama	Rumah daun kelapa	✓	
3.	Uma Katoda Kuri	Pemiliki awal rumah bernama kuri	✓	
4.	Uma Katoda Amahu	Rumah Emas.	✓	

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

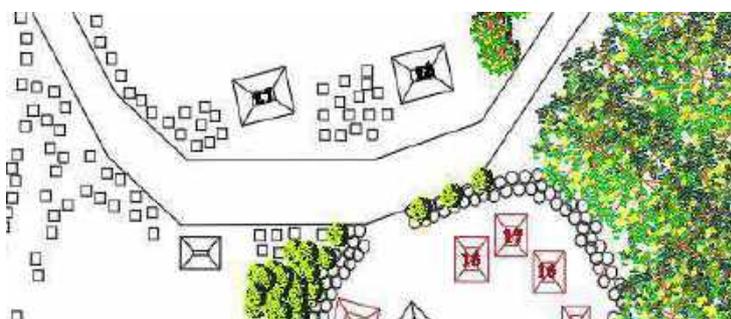
5.	Uma Ende	Keturunan suku Ende		✓
6.	Uma Laura	Keturunan suku Laura		✓
7.	Uma Rada Loko	Melihat sungai		✓
8.	Uma Magho Dinjo	Bayangan Kedondong		✓
9.	Uma Kadu Ghu	Sambungan / cabang dari Katak		✓
10.	Uma Pandagano	Rumah tempat penyu		✓
11.	Uma Magho Komi	Di bawah bayang pohon komi	✓	
12.	Uma Magho Munde Timur	Di bawah bayangan pohon jeruk	✓	
13.	Uma Koba Ghele	Hewan laut yang mempunyai tempurung		✓
14.	Uma Mana Kaho	Perempuan yang kembali lagi ke kampung		✓
15.	Uma Lete Watu	Perempuan yang kembali lagi ke kampung (cabang)		✓
16.	Uma Bondo	Bokolo / besar		✓
17.	Uma Tukku	Tempat menyimpan emas		✓
18.	Uma Magho Linyo	Di bawah bayangan pohon Linyo (pohon karsen)		✓
19.	Uma Bala Binya	Sejajar di muka pintu		✓

Keterangan :

Nomor rumah adat yang sudah ada pada kampung				
21	Uma Habilili	Di bawah pohon Habilili	✓	
22	Uma Bembe	Domba	✓	
23	Uma Magho Munde Barat	Di bawah bayangan pohon jeruk	✓	
24	Uma Kapepe	Tempat menyimpan perak	✓	
25	Uma Karendi	Berasal dari suku Karendi	✓	
26	Uma Lende Garo	Penyambung dari urusan luar		✓
27	Uma Maramba Tana	Turunan besar		✓
28	Uma Mehong Marada	Memiliki ternak dan tanah yang banyak		✓

■ Nomor rumah adat yang sudah punah

Untuk perletakan rumah adat pada kampung Ratenggaro, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Keterangan :

□ : Rumah yang sudah punah

□ : Rumah yang sudah ada

GAMBAR 27: PERLETAKAN RUMAH ADAT PADA KAMPUNG RATENGGARO

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

3.3.7 Organisasi Ruang Pada Kampung ratenggaro

a. (Secara Horisontal)

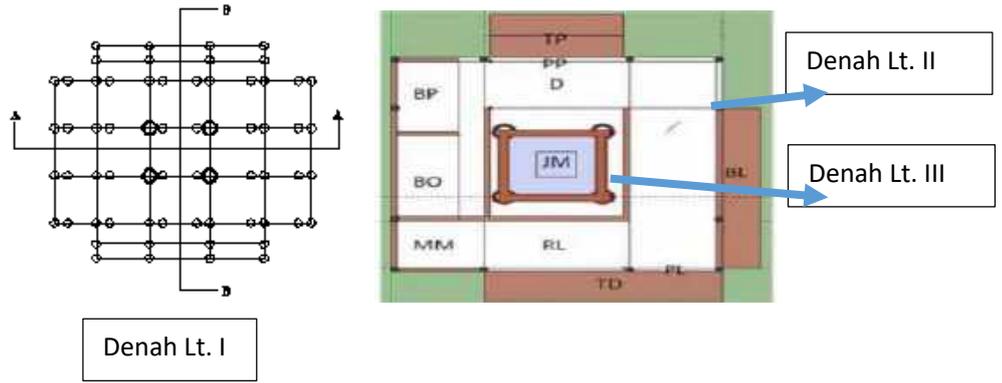
Pada Ratenggaro terdapat dua rumah yang memiliki ketinggian atap lebih dari yang lain dengan perbedaan yang cukup besar. Kesatuan massa lebih nampak karena lingkupannya yaitu pagar dari susunan batu yang melingkari kompleks bangunan.

1. Uma Katoda kataku

Rumah ini merupakan rumah yang digunakan untuk musyawarah adat. Rumah ini berada di bagian selatan.

a. Denah (Lt. I, Lt II, dan Lt. III)

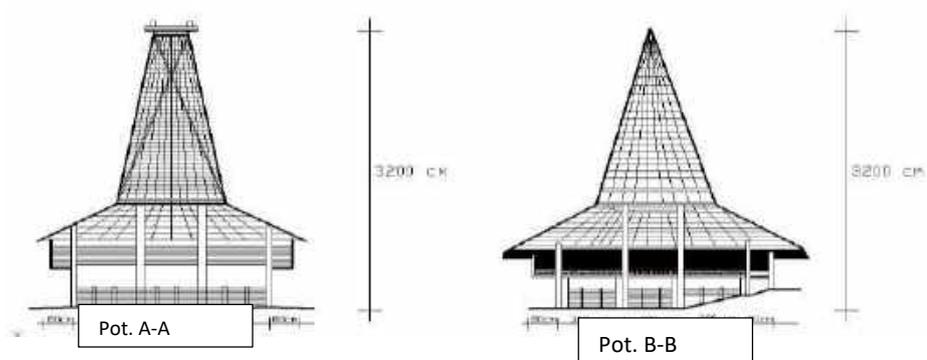
Setiap denah pada rumah adat ini mempunyai fungsinya masing – masing. Untuk denah lantai 1 atau kolong rumah panggung biasa digunakan sebagai tempat berlindung hewan ternak dari pemilik rumah (uma) katoda kataku. Untuk denah lantai 2, memiliki fungsi sebagai tempat tidur keluarga yang tinggal di rumah (uma) katoda kataku, sebagai tempat masak, sebagai tempat berkumpul bersama keluarga. Sedangkan, untuk denah lantai 3 biasa difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen.



GAMBAR 28: DENAH RUMAH (UMA) KATODA KATAKULUNA

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

b. Potongan



Gambar 29: pot. rumah (Uma) Katoda Katakuluna

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

c. Tampak



GAMBAR 30: TAMPAK RUMAH (UMA) KATODA KATAKULUNA

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

d. Ukuran Dan Keseimbangan Pada Rumah Adat Ratenggaro

Pada rumah adat Sumba, berdasarkan penelusuran melalui Penelitian, didapati bahwa penggambaran rumah sebagai kesatuan tubuh manusia terlihat pada bagian rumah. Sebuah rumah seumpama sesosok tubuh yang berdiri gagah dengan berkacak pinggang. Jajaran tiang penopang yang terlihat di bawah lantai seumpama kaki dan bagian atap melandai seumpama tangan yang berkacak. Atap menara yang tinggi seumpama kepala.

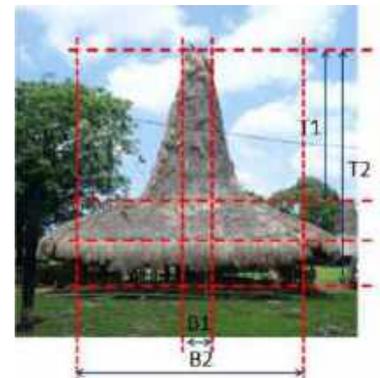


Ukuran dan Bentuk

Rumah Adat Ratenggaro

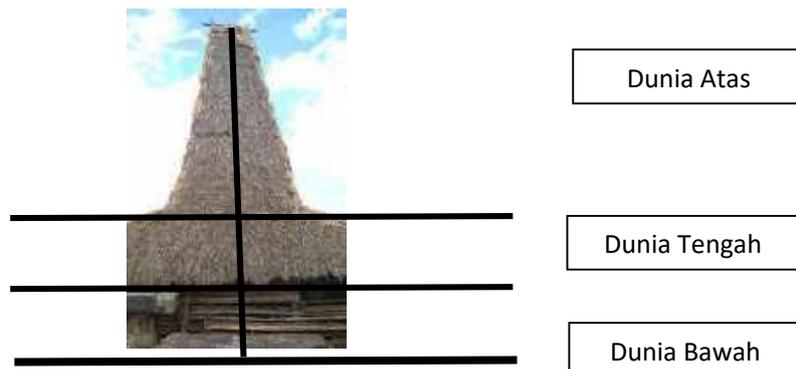
Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

Gambar 31:



e. Tipologi Rumah Adat Sumba

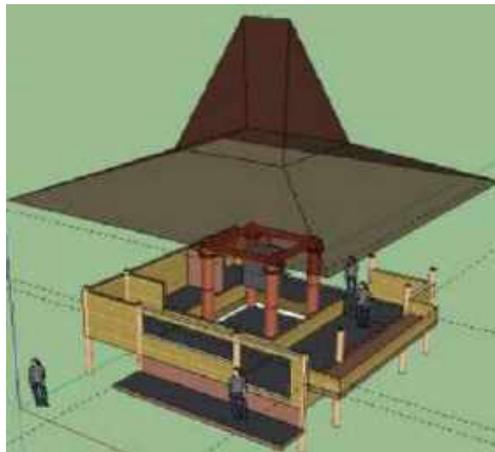
Rumah adat pada Ratenggaro memiliki hirarki kosmologis yaitu dunia atas – tengah – bawah. Dimana, dunia atas sebagai tempat Marapu (paling sakral), tengah sebagai tempat hunian manusia (profane), dan bawah sebagai tempat penyimpanan dan memelihara hewan.



GAMBAR 32.: TIPOLOGI RUMAH ADAT RATENGGARO

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

Jika dilihat secara vertikal, maka ruang dapat dirasakan semakin padat justru pada ruang tengah dan bawah, yaitu di dunia bawah tempat memelihara ternak dan tempat penyimpanan barang. Area dunia tengah, tempat tinggal manusia, meskipun memiliki banyak entitas, namun karena karakternya lebih tertutup dan teratur dari area dunia bawah membuat kepadatannya lebih rendah. Area dunia atas (marapu) sebagai area paling sakral selalu dikosongkan. Bagian ini kadang dipakai untuk menyimpan hasil panen, kadang juga dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka. Karena area ini tertutup dan gelap, maka tekstur dan pola yang terjadi akibat konstruksi atapnya pun tidak terasa, sehingga Area dunia atas ini memiliki tingkat kepadatan yang paling rendah.



GAMBAR 33.: BENTUK RUANG SECARA VERTIKAL PADA RUMAH ADAT RATENGGARO

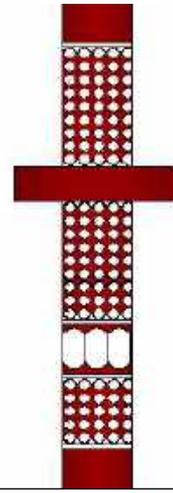
Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

f. Ornamen Dan Dekorasi

Ornamen pada rumah di kampung adat Rate Nggaro, pada umumnya menggunakan bentuk yang berasal dari tanaman seperti tanaman padi. Masyarakat setempat meyakini tanaman padi sebagai sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Ratenggaro. Hampir semua kolom pada rumah adat ini dipenuhi dengan ukiran.



Ukiran pada tiang



Ukiran pada tiang utama

GAMBAR 31: UKIRAN PADA TIANG RUMAH (UMA) KATODA KATAKULUNA

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

3.3.8 Sarana dan prasarana pada lokasi

- a. Tersedianya sumur bor sebagai sumber air bersih yang digunakan masyarakat kampung untuk memasak, mandi, dll. Sumur bor ini terletak di dekat jalan masuk menuju kampung. Sumur bor ini memiliki kedalaman ±12.00 meter.



GAMBAR 32: SUMUR YANG ADA DI LOKASI

Sumber : Dok. Peneliti, 2018

- b. Telah tersedianya kamar mandi /WC yang dibuat masyarakat untuk para wisatawan yang datang berkunjung di daerah tersebut. Kondisi KM/WC yang digunakan cukup terawat dan bersih. Masyarakat setempat juga setiap hari membersihkan KM/WC yang digunakan oleh para wisatawan.



GAMBAR 33: KM / WC DI LOKASI

Sumber : Dok. Peneliti, 2018

- c. adanya tempat yang disediakan masyarakat untuk menampilkan pertunjukan seni tari masyarakat Ratenggaro.



GAMBAR 34: TEMPAT PERTUNJUKAN YANG DIBUAT MASYARAKAT

Sumber : Dok. Peneliti, 2018

- d. adanya tempat yang disediakan masyarakat untuk menjual hasil kerajinan masyarakat, namun tempat tersebut tidak digunakan. Hasil kerajinan masyarakat berupa kain tenun, aksesoris, dll dijual di rumah masing – masing.



GAMBAR 32: TEMPAT JUAL KERAJINAN MASYARAKAT

Sumber : Dok. Peneliti, 2018

3.3.9 Potensi Yang Ada Pada Kawasan

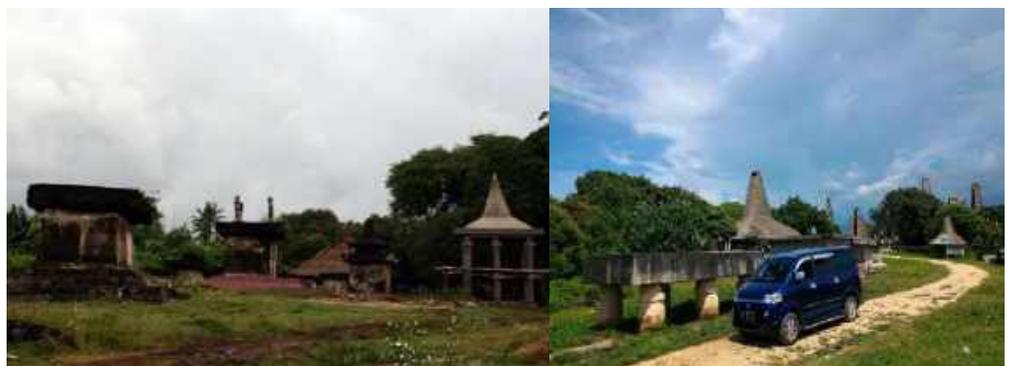
Kampung Ratenggaro berada di kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya. Kampung ini berada di pinggir pantai yang bersebelahan dengan kampung Wainyapu (kampung adat pasola). Kampung ini memiliki daya tarik wisatawan dalam hal budaya dan kearifan lokal masyarakat kampung itu sendiri.



Gambar 32 : Keadaan di kampung Ratenggaro

Sumber : Google maps,2018

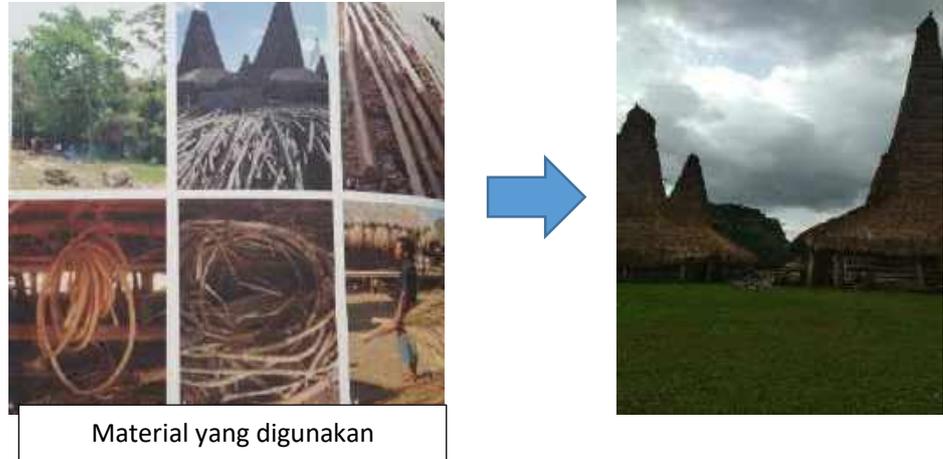
Di lokasi ini juga terdapat kuburan kuno yang merupakan kuburan para leluhur dari kampung Ratenggaro. Kuburan ini sudah berumur ratusan tahun. Lokasi ini sudah bisa dicapai menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.



GAMBAR 34 : KEADAAN KAMPUNG RATENGGARO

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018

Bangunan rumah adatnya Masih menggunakan material lokal seperti alang – alang, rotan, tali hutan, bambu, dan kayu kadimbil yang di ambil dari hutan.



GAMBAR 35 : BENTUK RUMAH ADAT RATENGGARO

Sumber : Dokumen Penulis, 2018

Bentuk kesenian yang pada kawasan Ratenggaro yaitu :

a. Seni Tari

Masyarakat kampung mempunyai pertunjukan seni tari yaitu tarian Ice Ndaha yang dilakukan di saat upacara adat atau ada tamu penting yang datang mengunjungi kampung dan menginap di kampung.



GAMBAR 35 : PARA WANITA DI KAMPUNG RATENGGARO YANG SEDANG LATIHAN MENARI

Sumber : Dokumen penulis, 2018

b. Seni Arsitektur

Masyarakat pada kawasan Ratenggaro juga mempunyai seni dalam arsitekturnya yaitu seni bertektonika dengan material



Gambar 36 : Tektonika Rumah Adat Ratenggaro

Sumber : Dokumen penulis, 2018

c. Seni Kriya

Masyarakat Ratenggaro juga mempunyai kesenian lainnya dalam hal seni kriya, antara lain :

- Ukiran

Masyarakat Ratenggaro juga mempunyai seni dalam mengukir bentuk pada batu dan kayu.

- Bentuk Ukiran Pada Batu



GAMBAR 37 : UKIRAN PADA BATU

Sumber : Dokumen penulis, 2018

- Bentuk Ukiran Pada Kayu



GAMBAR 38 : UKIRAN PADA KAYU

Sumber : Dokumen penulis, 2018

- Tenun Ikat

Adanya Hasil kerajinan Masyarakat berupa kain tenun dan aksesoris yang dibuat oleh masyarakat kampung untuk menambah pemasukan atau khas kampung Ratenggaro.



GAMBAR 36: HASIL KERAJIANAN MASYARAKAT KAMPUNG

Sumber : Dokumen Penulis, 2018

d. Seni Ketangkasan (Pasola)

Pasola merupakan atraksi wisata budaya dengan cara berlempar lembing dari satu penunggang kuda ke penunggang kuda yang lain. Para penunggang kuda adalah mereka yang mempunyai ketangkasan menunggang kuda dan melempar lembing. Atraksi ini sudah ada di Ratenggaro. Acara ini dilakukan pada saat kedatangan nyale seperti yang sudah dijelaskan diatas.



GAMBAR 37: SENI KETANGKASAN (PASOLA)

Sumber : Dokumen Penulis, 2018

e. **Data Wisatawan Yang Datang Di Ratenggaro**

Jumlah wisatawan yang datang di Ratenggaro, menurut buku tamu dan hasil wawancara dengan pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa Umbu Ngedo..

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	60	120	90
Februari	28	65	65
Maret	45	30	45
April	14	29	4
Mei	32	0	12
Juni	8	0	8
Juli	4	0	22
Agustus	12	45	60
September	9	13	85
Oktober	21	32	98
November	13	42	20
Desember	67	81	45
Total	313	457	554

GAMBAR 38: JUMLAH WISATAWAN PADA RATENGGARO

Sumber : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. SBD, 2018